



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 3758-3766

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Didik Setiawan

Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang

dosen03366@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Capital Intensity* dan *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024. Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kuantitatif asosiatif dengan memanfaatkan data sekunder yang telah diperoleh dari laporan tahunan atau laporan keuangan. Metode analisis data yang digunakan regresi data panel melalui aplikasi Microsoft Excel dan Eviews 12. Populasi didalam penelitian ini sebanyak 87 perusahaan, dan melalui teknik purposive sampling didapat 18 perusahaan sebagai sampel dengan observasi selama lima tahun sehingga diperoleh total data yang diolah berjumlah 90 observasi. *Tax Avoidance* didalam penelitian ini diukur menggunakan pengukuran *Cash Effective Tax Rate (CETR)*, *Capital Intensity* diukur melalui rasio aset tetap terhadap total aset, sedangkan *Profitability* diukur menggunakan pengukuran *Return on Assets (ROA)*. Hasil uji pemilihan model menunjukkan bahwa model terbaik adalah *Random Effect Model (REM)*. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi memenuhi kriteria analisis yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* dan *Profitability* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Secara parsial, kedua variabel tersebut juga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Capital Intensity* memungkinkan sebuah perusahaan memanfaatkan sebuah beban penyusutan untuk mengurangi laba kena pajak, sedangkan *Profitability* yang tinggi mendorong perusahaan mengurangi beban pajak melalui strategi *tax avoidance*. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap tinggi dan profitabilitas besar cenderung memiliki peluang dan motivasi lebih besar dalam melakukan penghindaran pajak secara legal.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, *Profitability*

1. Latar Belakang

Pajak menjadi tulang punggung pendapatan kas negara yang memegang peranan sentral dalam menopang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), jadi dengan pajak, pemerintah bisa membangun berbagai program penting seperti pembangunan infrastruktur, penyediaan layanan kesehatan, peningkatan mutu pendidikan, hingga pengelolaan sumber daya alam. Tinggi rendahnya efektivitas sistem perpajakan pada dasarnya sangat bergantung pada kemauan dan kedisiplinan wajib pajak dalam menunaikan kewajiban sesuai aturan yang berlaku (Pamungkas & Mildawati, 2020) Namun, dalam praktiknya terdapat tarik-menarik kepentingan oleh pemerintah dan wajib pajak. Ketika Pemerintah berupaya mengumpulkan penerimaan dari pajak sebanyak mungkin untuk membiayai kebutuhan negara, sementara wajib pajak pada umumnya berusaha menekan beban pajak karena dianggap menggerus laba dan mengurangi ruang gerak finansial perusahaan (Izzati & Riharjo, 2022). Pertentangan kepentingan tersebut melahirkan dinamika strategis dalam manajemen pajak perusahaan. Banyak perusahaan kemudian menyusun langkah-langkah perencanaan pajak yang dirancang secara hati-hati, salah satunya melalui praktik penghindaran pajak atau *tax avoidance*, yaitu upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah beban pajak namun tetap berada didalam batas-batas legal yang diperkenankan.

Tax avoidance ialah langkah yang sah secara hukum dan kerap ditempuh perusahaan melalui cara memanfaatkan celah, kelonggaran, atau ketidak terperinci didalam peraturan perpajakan untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan tanpa harus melanggar ketentuan yang berlaku (Pramaiswari & Fidiana, 2022). Walaupun praktik ini tidak bertentangan dengan regulasi, pemerintah tetap memandangnya sebagai tindakan yang kurang diharapkan karena berpotensi menggerus penerimaan negara (Juwita, 2023). Atas dasar itu, *tax avoidance* menjadi isu yang cukup krusial dalam upaya memperkuat kepatuhan wajib pajak serta meningkatkan efektivitas pengumpulan pajak nasional. Fenomena ini menuntut pemerintah untuk terus menyempurnakan aturan, sementara perusahaan dituntut untuk bersikap lebih bijaksana dalam menyusun strategi perpajakannya

Dalam perspektif teori agensi, sering terjadi konflik antar kepentingan para pemegang saham atau principal maupun manajer atau agent. Manajer mempunyai informasi yang lebih besar (asimetri informasi) serta dapat bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi. Dalam konteks perpajakan, kondisi ini membuka peluang manajer untuk melaksanakan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari strategi untuk menekan beban pajak untuk meningkatkan laba setelah pajak. Manajer dapat memanfaatkan area abu-abu dalam peraturan perpajakan untuk menampilkan kinerja yang terlihat lebih baik atau memperoleh insentif berbasis laba. Dengan demikian, *tax avoidance* menjadi konsekuensi logis dari adanya konflik keagenan dalam perusahaan.

2. Metode Penelitian

Rancangan didalam penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan kuantitatif asosiatif. Rusiadi et al. (2016:62), penelitian asosiatif mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel atau lebih. Sehingga pendekatan ini memungkinkan peneliti bisa mengetahui derajat hubungan serta pola pengaruh antar variabel, sehingga dapat digunakan untuk membangun sebuah teori yang mampu memaparkan, meramalkan, dan mengendalikan sebuah fenomena ilmiah.

Pendekatan kuantitatif berfokus pada pemanfaatan data berbentuk angka, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan, penelaahan, hingga penyajian temuan. Metode ini berpijak pada pandangan positivisme, yang meyakini bahwa suatu fenomena telah dipahami secara objektif dengan pengukuran yang terstruktur. Dalam praktiknya, penelitian kuantitatif biasanya diterapkan pada populasi maupun sampel tertentu, dengan teknik penentuan sampel yang kerap dilakukan secara dengan cara acak agar dapat memastikan keterwakilan data. Sehingga data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah distandarkan sehingga hasilnya konsisten dan dapat dibandingkan. Setelah itu, data kemudian dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk dilakukan uji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Sehingga, pendekatan ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang lebih terukur agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Didalam penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah regresi data panel. Yang dimaksud data panel sendiri ialah perpaduan antara data *cross-section* serta *time series*, yakni data yang berasal dari beberapa observasi namun diamati dalam waktu tertentu. Pendekatan seperti ini memberikan peneliti dapat melihat gambaran yang jauh lebih lengkap, karena tidak hanya mencermati perbedaan antarperusahaan, tetapi juga perubahan yang dapat terjadi dari setiap tahun. Didalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Peneliti memanfaatkan sumber dari data sekunder yang diperoleh dari jurnal penelitian, artikel, dan literatur yang memiliki keterkaitan topik penelitian. Sumber data utamanya didapat dari *annual report* dan laporan keuangan pada perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel selama periode 2020-2024. Seluruh data tersebut dihimpun melalui laman resmi masing-masing perusahaan serta situs resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id.

Populasi didalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan pada sektor energi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2024, dengan jumlah 87 perusahaan. Untuk menentukan sampel, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan dasar pada beberapa kriteria tertentu agar data yang telah diperoleh benar-benar selaras dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan seperti ini dapat memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih terfokus, relevan, dan memiliki tingkat ketepatan lebih tinggi dibandingkan pemilihan sampel secara acak.

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* dipahami sebagai langkah perusahaan untuk mereduksi beban pajaknya secara sah dengan memanfaatkan ruang kelonggaran atau ketidakterperincian dalam regulasi perpajakan. Berbeda dari *tax evasion* yang jelas-jelas melanggar hukum, namun *tax avoidance* dilakukan tetap dalam batas legal yang diperkenankan. Tingkat penghindaran pajak diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate*, yakni membandingkan antara kas yang benar-benar dibayarkan untuk keperluan pajak dan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR, maka semakin tinggi indikasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Skala pengukuran CETR bersifat rasio karena menunjukkan tingkat efisiensi pembayaran pajak terhadap perolehan laba. Rumus perhitungan CETR adalah sebagai berikut:

$\text{Cash Effective Tax Rate} = \frac{\text{Kas Dibayarkan Untuk Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
--

Capital intensity ialah indikator yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap sebagai bagian dari keseluruhan sumber daya yang dimiliki. Variabel ini mencerminkan proporsi aset tetap dengan total aset, sebagaimana tingkat ketergantungan perusahaan pada penggunaan aset berwujud dalam kegiatan operasionalnya. Pengukuran *capital intensity* digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menginvestasikan asetnya pada fasilitas produksi atau aset jangka panjang lainnya yang berperan dalam mendukung aktivitas bisnis dan potensi penciptaan nilai perusahaan. Rumus perhitungan *capital intensity* ialah sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Profitability dapat menggambarkan seberapa kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan sebuah laba sebagai cerminan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang telah dimilikinya. Didalam penelitian ini, tingkat profitabilitas dapat diukur dengan rumus *Return on Assets*, yaitu rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana aset perusahaan mampu dikonversi menjadi keuntungan. ROA memberikan ilustrasi mengenai tingkat efektivitas perusahaan didalam mengelola asetnya sehingga dapat menciptakan sebuah laba pada periode-periode berikutnya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin menunjukkan perusahaan telah mampu memaksimalkan asetnya secara efisien dapat menghasilkan keuntungan. Namun, peningkatan profitabilitas umumnya diikuti oleh melonjaknya beban pada pajak yang wajib ditanggung. Hal ini mendorong sebuah perusahaan memiliki profitabilitas tinggi dalam mencari cara mengefisienkan pembayaran pajak. Salah satu langkah yang kerap ditempuh adalah memanfaatkan ruang kelonggaran dalam regulasi perpajakan yang masih diizinkan secara hukum guna menekan beban pajak dan menjaga performa keuangan tetap stabil. Rumus perhitungan yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Hasil dan Diskusi

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan melalui penerapan model regresi linier berganda sebagai metode analisis utama. Pendekatan ini digunakan karena dinilai mampu menyajikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana variabel independen yang hal ini terdiri dari variabel *Capital Intensity* dan *Profitability* mempengaruhi variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Melalui regresi berganda, peneliti dapat menelusuri besaran kontribusi yang disumbangkan oleh setiap variabel independen dalam model analisis, sekaligus melihat bagaimana keduanya bekerja secara bersamaan dalam membentuk kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Selain itu, dilakukan pula analisis deskriptif untuk menyajikan potret umum dari karakteristik data di penelitian, baik untuk variabel independen atau variabel dependen. Analisis deskriptif mencakup pengamatan terhadap nilai minimum, rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan juga standar deviasi masing-masing variabel. Tahapan pengolahan data tersebut dilakukan menggunakan E-Views 12, dengan output statistik yang menjadi acuan awal dalam memahami pola distribusi data sebelum memasuki tahap pengujian regresi. Berikut disajikan hasil uji statistik deskriptif yang menggambarkan kondisi dasar data penelitian :

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.047363	0.049020	0.015814
Median	0.043660	0.035965	0.009300
Maximum	0.109047	0.103954	0.079941
Minimum	0.000350	0.001129	0.000125
Std. Dev	0.031152	0.033765	0.017536
Skewness	0.271445	0.159285	1.510197
Kurtosis	1.962014	1.506735	4.784539
Jarque-Bera	5.145544	8.742476	46.15260
Probability	0.076324	0.012636	0.000000
Sum	4.262669	4.411779	1.423229
Sum. Sq. Dev	0.086372	0.101468	0.027367
Observation	90	90	90

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3987>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil uji pada statistik deskriptif menghasilkan beberapa ukuran penting, yaitu nilai rata-rata, deviasi, maksimum dan minimum, median, nilai, skewness, , standar, kurtosis, serta indikator statistik lainnya. Berdasarkan pada tabel uji statistik deskriptif tersebut, jumlah dari observasi yang telah digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 90 data, yang merupakan total sampel perusahaan sektor energi pada periode tahun 2020-2024.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif memberikan sebuah gambaran tentang karakteristik distribusi data pada masing-masing variabel dalam penelitian. Informasi tersebut membantu peneliti memahami kecenderungan nilai tengah, tingkat variasi, serta pola penyebaran data sebelum dilakukannya analisis lebih lanjut. Dengan demikian, uji statistik deskriptif berperan sebagai sebuah uji awal untuk dapat memastikan apakah sebuah data yang akan digunakan mempunyai kualitas yang memadai dan siap untuk dilakukan analisis menggunakan metode regresi yang telah ditetapkan.

Tax Avoidance

Variabel *tax avoidance* mempunyai nilai rata-rata 0.047363, standar deviasi 0.031152, yang menunjukkan adanya sebuah variasi tingkat penghindaran pajak antar perusahaan didalam sampel penelitian. Nilai median adalah 0.043660, yang dimiliki pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk, mengindikasikan bahwa setengah dari data memiliki nilai *tax avoidance* di bawah angka tersebut. Nilai minimum tercatat 0.000350 pada PT Soechi Lines Tbk, sedangkan nilai maksimum 0.109047 dimiliki pada PT Baramulti Suksessarana Tbk, yang menunjukkan adanya rentang perbedaan tingkat *tax avoidance* yang cukup besar dalam sampel.

Capital Intensity

Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai rata-rata adalah 0.049020, standar deviasi 0.033765, yang menandakan adanya sebuah variasi proporsi pada aset tetap terhadap jumlah total aset pada perusahaan. Nilai median adalah 0.035965, yang dimiliki pada PT AKR Corporindo Tbk, menggambarkan sebagian besar perusahaan telah memiliki tingkat intensitas modal di sekitar nilai tersebut. Nilai minimum 0.001129 tercatat pada PT Medco Energy Internasional Tbk, sedangkan nilai maksimumnya 0.103954 dimiliki PT Soechi Lines Tbk, sehingga terlihat adanya perbedaan tingkat ketergantungan pada aset tetap antar perusahaan dalam sektor energi.

Profitability

Variabel *profitability* yang diukur melalui ROA memiliki nilai rata-rata adalah 0.015814, standar deviasi 0.017536, yang dapat menunjukkan variasi kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang telah dimiliki. Nilai median 0.009300, yang dicatat oleh PT Transcoal Pacific Tbk. Nilai minimumnya 0.000125 dimiliki PT Wintermar Offshore Marine Tbk. Nilai maksimum 0.079941 tercatat pada PT Baramulti Suksessarana Infrastruktur Tbk, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam efektivitas pengelolaan aset antar perusahaan.

Tabel 2. Model Regresi Data Panel

Model Data Panel	Nilai	Kriteria	Model Yang Terpilih
<i>Uji Chow</i>	0.0000	Jika nilai <i>prob.</i> < 0,05, model estimasi yang paling tepat adalah <i>FEM (Fixed Effect Model)</i> .	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i> .
<i>Uji Hausman</i>	0.1388	jika nilai <i>prob.</i> > 0,05, model yang terpilih adalah <i>REM (Random Effect Model)</i> .	<i>Random Effect Model (REM)</i> .
<i>Uji Lagrange Multiplier</i>	0.0000	Jika nilai <i>prob.</i> < 0,05, model yang terpilih adalah <i>REM (Random Effect Model)</i> .	<i>Random Effect Model (REM)</i> .

Dari hasil pengujian pada tabel, model estimasi yang sangat sesuai untuk digunakan didalam penelitian ini ialah *Random Effect Model (REM)*.

Uji Asumsi Klasik

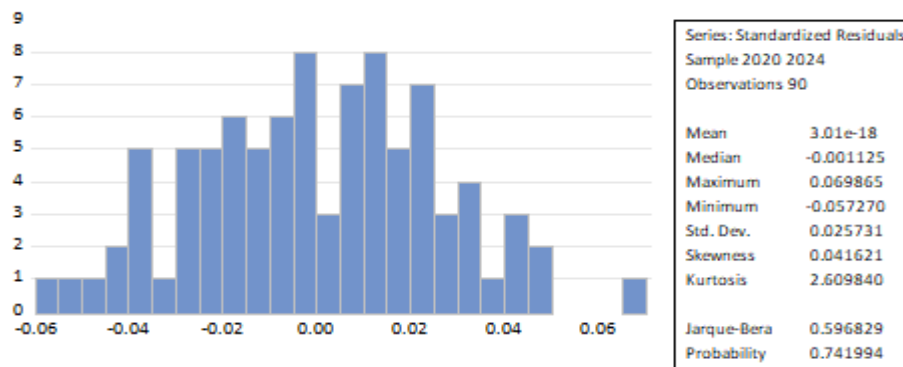
Uji Normalitas

Uji normalitas ialah langkah statistik yang dapat digunakan untuk memastikan apakah sebuah data penelitian menyebar mengikuti sebuah pola berdistribusi normal. Distribusi normal ialah salah satu prasyarat yang penting didalam analisis sebuah regresi, dikarenakan data yang berperilaku normal umumnya menghasilkan estimasi parameter yang lebih presisi dan dapat diandalkan.

Didalam penelitian ini, pada pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan sebuah nilai *Jarque-Bera (JB)* terhadap nilai *Chi-Square*, serta mencermati nilai sebuah probabilitasnya. Apabila nilai probabilitasnya menunjukan lebih besar dari pada tingkat signifikansi data dianggap memenuhi kriteria distribusi normal. Dengan demikian, hasil analisis regresi uji normalitas yang diperoleh dapat diinterpretasikan dalam tingkat kepercayaan yang lebih kuat

Berikut ini disajikan histogram uji normalitas sebagai gambaran mengenai pola distribusi pada data penelitian.

Grafik 1. Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas pada Grafik 1, diketahui bahwa probabilitas dari statistik *Jarque-Bera* tercatat 0.741994. Angka ini berada di atas batas signifikansi atau lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan data residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi kenormalan tersebut, model dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap analisis berikutnya, karena hasil estimasi cenderung lebih stabil dan dapat dipercaya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan untuk melihat apakah terjadi hubungan linear yang terlalu kuat antar variabel independen didalam sebuah model regresi. Jika multikolinearitas muncul dalam tingkat yang tinggi, maka estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil sehingga hasil analisis sulit ditafsirkan dengan tepat. Oleh sebab itu, pengujian diperlukan agar dapat memastikan bahwa pada setiap variabel independen benar-benar memberikan kontribusi penjelasan yang khas terhadap sebuah variabel dependen. Dari hasil uji multikolinearitas penelitian ini ditampilkan pada gambar berikut :

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.045767
X2	-0.045767	1.000000

Berdasarkan pada tabel 3 bahwa nilai tiap koefisien masing-masing sebuah variabel $-0,045767$ dibawah $0,9$ sehingga pada penelitian tidak terjadi suatu masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk memastikan apakah varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat seragam atau justru berbeda-beda. Ketidaksamaan varians ini dapat membuat hasil estimasi menjadi kurang efisien dan bahkan mengaburkan keakuratan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas menggunakan *White Test*. Berikut adalah hasil uji Heteroskedastisitas :

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White

Null hypothesis : Homoskedasticity

F-statistic	1.917474	Prob. F(5,84)	0.0999
Obs*R-squared	9.219869	Prob. Chi-Square(5)	0.1006
Scaled explained SS	6.761833	Prob. Chi-Square(5)	0.2390

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *White*, diperoleh probabilitas *ObsR-squared* $0,1006$. Angka tersebut berada di batas atas signifikansi $0,05$, oleh karena itu dinyatakan bahwa model regresi tidak mengandung sebuah masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varians residual antar pengamatan dapat dianggap relatif konstan. Kondisi ini menunjukkan model tersebut telah memenuhi asumsi dasar regresi linear, jadi model yang digunakan sudah layak dilanjutkan ke tahap uji analisis berikutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu (*residual*) suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya didalam model regresi linear. Jika autokorelasi muncul, estimasi model dapat menjadi kurang efisien serta hasil pengujian statistik berpotensi bias. Menurut Ghozali (2017:121), autokorelasi terjadi ketika residual pada periode t memiliki keterkaitan dengan residual pada periode $t-1$. Didalam penelitian ini, keberadaan autokorelasi diuji menggunakan sebuah metode *Lagrange Multiplier (LM)* atau *Breusch Godfrey Test*. Metode ini dipilih karena mampu mendeteksi autokorelasi tidak hanya tingkat pertama, namun pada tingkat yang lebih tinggi juga, sehingga memberikan sebuah gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola hubungan residual dalam model.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial JM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	5.730845	Prob. F(5,85)	0.0046
Obs*R-squared	10.69390	Prob. Chi-Square(5)	0.0648

Pada tabel 5 nilai suatu probabilitas *Obs*R-squared* $0,0648 > 0,05$ berarti penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya membantu mengetahui berapa besar pengaruh kumpulan variabel bebas dapat menerangkan perubahan yang telah terjadi pada variabel terikat. Dalam hal ini, nilai pada *Adjusted R-Square* menjadi acuan utama karena sudah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan, sehingga hasilnya lebih mencerminkan kemampuan model yang sebenarnya. Jika nilai pada *Adjusted R-Square* tergolong kecil, itu menunjukan variabel bebas didalam model hanya mampu memberi penjelasan yang terbatas terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Namun, jika nilainya cukup besar, dapat dikatakan bahwa variabel bebas

memiliki peran yang kuat dalam menggambarkan naik turunnya variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.203410	Mean dependent var	0.021459
Adjusted R-squared	0.185097	S.D. dependent var	0.022016
S.E. of regression	0.019874	Sum squared resid	0.034363
F-statistic	11.10773	Durbin-Watson stat	1.495831
Prob(F-statistic)	0.000051		

Pada pada tabel 6, diketahui nilai pada *koefisien determinasi* (R^2) 0,185097. Nilai ini berarti variabel independen di penelitian mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 18%, dan 82% dapat dijelaskan pada faktor lain yang tidak dimasukkan didalam model penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun model mempunyai kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel, masih terdapat variabel lain di luar penelitian ini yang berperan lebih besar memengaruhi tingkat *tax avoidance*.

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk menilai apakah model sebuah regresi yang dibangun memiliki kemampuan menjelaskan sebuah variabel dependen apakah secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel-variabel independennya (Ghozali, 2011). sehingga uji ini bertujuan mengetahui seluruh variabel bebas didalam model secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi dari uji F lebih kecil dari nilai 0,05, berarti model regresi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansinya lebih besar dari nilai 0,05, maka model dinilai tidak memiliki kemampuan penjelasan yang signifikan secara keseluruhan.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikan Simultan

R-squared	0.203410	Mean dependent var	0.021459
Adjusted R-squared	0.185097	S.D. dependent var	0.022016
S.E. of regression	0.019874	Sum squared resid	0.034363
F-statistic	11.10773	Durbin-Watson stat	1.495831
Prob(F-statistic)	0.000051		

Berdasarkan Tabel 7, terlihat nilai *Prob(F-statistic)* 0.000051, lebih kecil dari pada batas signifikansi 0,05. Temuan ini menandakan bahwa *Capital Intensity* dan *Profitability* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar peran masing-masing sebuah variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara terpisah. Sehingga, uji ini membantu menunjukkan apakah satu variabel tertentu benar-benar memberikan sebuah kontribusi yang berarti pada suatu perubahan yang terjadi didalam variabel yang diteliti. Proses pengujiannya dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 sebagai batas keputusan. Jika *probabilitas (p-value)* lebih kecil 0,05, dengan demikian variabel terkait dianggap memiliki pengaruh. Sehingga, hipotesis alternatif dinyatakan diterima karena variabel independen terbukti berperan dalam menjelaskan variabel dependen, namun Jika *probabilitas (p-value)* lebih besar dari 0,05, maka variabel dianggap tidak memberikan pengaruh yang berarti. Dengan demikian, hipotesis nol tetap dipertahankan karena variabel independen tidak terbukti memengaruhi variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	0.079378	0.008420	9.427.064	0.0000
X1	-0.445922	0.129054	-3.455323	0.0009
X2	-0.642236	0.191505	-3.353629	0.0012

Berdasarkan Tabel 8, Maka dapat di simpulkan bahwa :

- Nilai probabilitas *Capital intensity* $0.0009 < 0.05$ sehingga *Capital intensity* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.
- Nilai probabilitas $0.0012 < 0.05$ sehingga *Profitability* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* dan *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji F bahwa nilai *Prob(F-statistic)* 0.000051, nilai ini lebih kecil dari pada batas signifikansi 0,05, sehingga *Capital Intensity* dan *Profitability* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa perpaduan antara besarnya porsi aset tetap yang telah dimiliki perusahaan dan kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba turut menentukan sejauh mana perusahaan terdorong untuk melakukan penghindaran pajak. Sebuah perusahaan yang mempunyai *Capital Intensity* tinggi biasanya memiliki peluang lebih besar untuk mengurangi beban pajak melalui mekanisme penyusutan aset tetap. Pada saat yang sama, perusahaan dengan *Profitability* tinggi cenderung mempunyai dorongan yang kuat dalam menjaga laba bersih tetap tinggi sehingga upaya mengurangi kewajiban pajak menjadi lebih menarik untuk ditempuh. Jika kedua kondisi itu hadir secara bersamaan, perusahaan bukan hanya memiliki kesempatan, tetapi juga alasan yang lebih kuat untuk melakukan strategi *Tax Avoidance* secara legal. Dengan kata lain, susunan aset perusahaan dan kemampuan menghasilkan laba menjadi dua elemen kunci yang ikut membentuk cara perusahaan mengelola beban pajaknya

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t bahwa nilai probabilitas *Capital intensity* $0.0009 < 0.05$, nilai ini lebih kecil dari pada batas signifikansi 0,05, sehingga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian perusahaan yang *Capital Intensity* nya tinggi memiliki proporsi aset tetap besar, maka memperoleh beban penyusutan juga semakin besar. Beban penyusutan ialah biaya non kas yang dapat digunakan untuk menurunkan laba kena pajak dengan cara legal. Oleh sebab itu, sebuah perusahaan yang mengalokasikan lebih banyak investasinya pada aset tetap cenderung mempunyai ruang lebih luas untuk melakukan perencanaan pajak melalui mekanisme depresiasi. Kondisi ini menjadikan *Capital Intensity* sebagai sarana yang efektif untuk meminimalkan beban pajak tanpa harus melanggar regulasi, sehingga mendorong meningkatnya praktik *tax avoidance*. Maka, semakin besar nilai *Capital Intensity*, maka semakin besar peluang sebuah perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dikarenakan adanya fleksibilitas dalam memanfaatkan biaya penyusutan untuk menekan laba kena pajak.

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t bahwa nilai probabilitas $0.0012 < 0.05$, nilai ini lebih kecil dari pada batas signifikansi 0,05, sehingga *Profitability* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Dengan demikian *Profitability* menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan didalam menghasilkan sebuah laba melalui penggunaan aset secara efektif. Ketika tingkat profitabilitas meningkat, perusahaan juga menghadapi beban pajak semakin besar karena beban pajak penghasilan perusahaan diperoleh berdasarkan besaran laba yang telah diperoleh. Kondisi ini membuat perusahaan mempunyai insentif yang sangat besar untuk melakukan strategi efisiensi pajak guna mempertahankan tingkat laba bersih yang telah diharapkan oleh para pemegang saham. sehingga pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* dapat menunjukkan bahwa jika semakin besar profitabilitas perusahaan, maka semakin kuat motivasi manajemen untuk meminimalkan beban pajak sebagai upaya menjaga kinerja keuangan dan memenuhi target laba yang ditetapkan. Hal ini menjadikan *Profitability* sebagai faktor penting dalam menjelaskan variasi praktik dalam penghindaran pembayaran pajak di dalam perusahaan.

4. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini untuk menelusuri sejauh mana *Capital Intensity* dan *Profitability* memengaruhi praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024. Dari hasil analisis yang dilaksanakan, didapatkan beberapa pokok kesimpulan yaitu: Secara bersamaan, *Capital Intensity* dan *Profitability* terbukti memberikan pengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*. Temuan ini mengisyaratkan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki porsi aset tetap besar sekaligus mampu menghasilkan laba tinggi berada pada posisi yang strategis untuk melakukan penghematan pajak secara legal. Investasi yang tinggi pada aset tetap menciptakan ruang pengurangan pajak melalui penyusutan, sementara tingkat profitabilitas yang meningkat mendorong perusahaan untuk mengelola beban pajaknya secara lebih cermat agar laba bersih tetap terjaga. Kombinasi kedua kondisi ini membuat perusahaan memiliki dorongan sekaligus peluang yang lebih kuat untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Secara individual, *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dengan aset tetap besar pada umumnya mempunyai keluwesan yang lebih besar untuk memanfaatkan biaya penyusutan sebagai sarana penghematan pajak. Karena penyusutan merupakan biaya non kas, keberadaannya dapat menurunkan laba kena pajak tanpa benar-benar menggerus arus kas perusahaan. Kondisi ini membuat perusahaan dengan intensitas aset tinggi lebih mudah mengatur kewajiban pajaknya dalam koridor aturan yang berlaku. *Profitability* juga berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi, beban pajak yang dikenakan pun ikut meningkat. Situasi ini mendorong sebuah manajemen untuk lebih aktif mencari cara-cara penghematan pajak yang sah, agar kinerja laba tetap terlihat stabil dan menarik di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, semakin besar keuntungan perusahaan yang talah diperoleh oleh perusahaan, semakin kuat juga insentif perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak.

Referensi

1. Adhima, M. A., & Yohanes. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 1-16.
2. Anjelina, J. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*.
3. Carolina, V., & Oktavianti. (2021). The Best Measurement of Tax Aggressiveness in Predicting Corporate Risk. *JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 310-318.
4. Dirman, A., Tarmidi, D., & Yudha, F. P. (2025). Potensi Penghindaran Pajak Berdasarkan Kinerja Keuangan, CSR, Dan Intensitas Aset Tetap. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 140-152.
5. Haryanto, L., & Ramadhanty, F. (2025). The Impact of Profitability, Capital Intensity, and Firm Size on Tax Avoidance: Evidence from Indonesia's Food and Beverage Sector (2020-2022). *Majalah Ilmiah Bijak*, 116-125.
6. Johatama, Z. S., Hernawati, R. I., & Corluka, G. (2025). Tax Avoidance Analysis through Capital Intensity, Inventory Intensity, and Leverage. *ICEAT Proceeding of the International Conference on Economics, Accounting, and Taxation*, 50-59 .
7. Kaban, A. B., Nasution, S. T., & Hasibuan, T. F. (2024). Pengaruh Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi* , 439-452.
8. Kinasih, E., Nuryati, T., Rosa, E., Faeni, D. P., & Manrejo, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Sinomika Journal*, 699-712.
9. Mianti, & Santioso, L. (2025). Pengaruh Profitability, Leverage Dan Capital Intensity Perusahaan di BEI Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1617-1624.
10. Pramaiswari, G. A., & Fidiana. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 103-119.
11. Sitanggang, T., & Leusiana, S. (2023). The Effect Of Profitability And Capital Intensity On Tax Avoidance. *Eximia Journal*, 78-87.
12. Viola, W. N., & Baihaqi, J. (2023). Tax Avoidance: Capital Intensity, Profitabilitas, dan Leverage. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 221-231.
13. Wijayanti, F., & Wafiroh, N. L. (2025). The Influence Of Profitability, Leverage, Capital Intensity, and Tax Haven On Tax Avoidance In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019-2023. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 191-209.
14. Wijayanti, I. O., Asry, S., Pian, S., Jacob, J., & Idayati, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Edunomika*, 1-9.
15. Zahara, S. M., Marundha, A., & Maidani. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, dan Profitability terhadap Tax Avoidance Emiten Consumer Non-Cyclicals Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Open Access Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 214-234.